

SEJARAH DAULAH FATIMIYAH DI MESIR (Sejarah Peradaban Islam Dunia)

Amarodin

Dosen Prodi PAI, STAI Diponegoro Tulungagung

e-mail: amarodin86@gmail.com

ABSTRAK

Kebangkitan dinasti Fatimiyah secara intrinsik terkait dengan upaya strategis dan terkoordinasi dari kelompok Syi'ah Ismaili, yang dipimpin oleh Abdullah ibn Syi'i. Gerakan militan mereka memainkan peran penting dalam berdirinya dinasti Fatimiyah di Tunisia pada tahun 909, setelah mereka mengalahkan dinasti Aghlabiah di Sijilmasa. Selama 262 tahun, dari tahun 909 hingga 1171, Dinasti Fatimiyah berkembang pesat di bawah pemerintahan 14 khalifah, dengan tiga ibu kota berbeda: Raqadah, al-Mahdiyah, dan Kairo. Pencapaian luar biasa ini diwujudkan dalam berbagai bidang, termasuk agama, yang ditandai dengan tingkat toleransi yang luar biasa; pendidikan, dibuktikan dengan dibangunnya universitas dan perpustakaan; budaya dan peradaban, seperti yang ditunjukkan oleh dinamisnya kota Kairo; arsitektur, yang dipamerkan oleh masjid al-Azhar yang megah; dan seni, sebagaimana dibuktikan dengan produk tekstil, tenunan, keramik, dan pengikatan yang luar biasa. Kemunduran Dinasti Fatimiyah dimulai pada masa pemerintahan Al-Hakim (996-1021), yang kebijakan keagamaannya yang kontroversial memicu kemunduran kekuasaan. Kemunduran ini berlanjut pada masa pemerintahan Zahir (1021-1035) dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Adid (1160 M – 1171 M). Faktor penyebab kemunduran ini antara lain campur tangan eksternal, konflik internal, perilaku kontroversial Al-Hakim sebagai khalifah muda, kehadiran tiga suku yang bertikai, kurangnya penerimaan sosial terhadap ajaran Syiah Ismaili, dan Nuruddin Pertarungan antara Hinkie dan Tentara Salib. Melawan Mesir di Yerusalem.

Kata Kunci: *Peradaban Islam , Dinasti Fatimiyah*

ABSTRACT

The rise of the Fatimid dynasty was intrinsically linked to the strategic and coordinated efforts of the Shiite Ismaili group, led by Abdullah ibn Shi'i. Their militant movement played an important role in the founding of the Fatimid dynasty in Tunisia in 909, after they defeated the Aghlabiah dynasty at Sijilmasa. For 262 years, from 909 to 1171, the Fatimid dynasty thrived under the rule of 14 caliphs, with three different capitals: Raqadah, al-Mahdiah, and Cairo. These extraordinary achievements were realized in various fields, including religion, which was characterized by an extraordinary level of tolerance; education, evidenced by the construction of universities and libraries; culture and civilization, as demonstrated by the dynamic city of Cairo; architecture, showcased by the magnificent al-Azhar mosque; and art, as evidenced by its extraordinary textile, woven, ceramic and binding products. The decline of the Fatimid dynasty began during the reign of Al-Hakim (996-1021), whose controversial religious policies precipitated a decline in power. This decline continued during Zahir's reign (1021-1035) and reached its peak during Adid's reign (1160 AD – 1171 AD). Factors causing this decline included external interference, internal conflict, Al-Hakim's controversial behavior as a young caliph, the presence of three warring tribes, lack of social acceptance of Shia Ismaili teachings, and Nuruddin's fight between Hinkie and the Crusaders. Against Egypt in Jerusalem.

Keywords: *Islamic Civilization, Fatimid Dynasty*

A. PENDAHULUAN

Loyalitas terhadap Ali bin Abi Thalib adalah isu terpenting bagi komunitas Syi'ah untuk mengembangkan konsep Islamnya, melebihi isu hukum dan mistisme. Pada abad ke- VII dan ke- VIII M, isu tersebut mengarah kepada gerakan politis dalam bentuk perlawanan kepada Khalifah Umayyah dan Khilafah Abbasiyah. Meski Khilafah Abbasiyah mampu berkuasa dalam tempo yang begitu lama, akan tetapi periode keemasannya hanya berlangsung singkat. Puncak kemerosotan kekuasaan khalifah-khalifah Abbasiyah ditandai dengan berdirinya khilafah-khilafah kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan politik Khalifah Abbasiyah.

Khalifah-khalifah yang memisahkan diri itu salah satu diantaranya adalah Fatimiyah yang berasal dari golongan Syi'ah sekte Ismailiyah, yakni sebuah aliran sekte di Syi'ah yang lahir akibat perselisihan tentang pengganti imam Ja'far al-Shadiq yang hidup antara tahun 700-756 M. Fatimiyah hadir sebagai tandingan bagi penguasa Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang tidak mengakui kekhalifahan Fatimiyah sebagai keturunan Rasulullah dari Fatimah. Karena mereka menganggap bahwa merekalah ahlul bait sesungguhnya dari Bani Abbas.

Penulis membahas tentang pusat peradaban Islam di Mesir dengan panglima perang Dinasti Fatimiyah. Kajian ini berkaitan dengan awal pembentukan dan perkembangan Dinasti Fatimiyah, khalifah Dinasti Fatimiyah, masa kemajuan dan kontribusi Dinasti Fatimiyah terhadap peradaban Islam, dan masa kemunduran dan kehancuran Dinasti Fatimiyah.

B. PEMBAHASAN

1. Pembentukan pemerintahan Daulah Fatimiyah.

Eksistensi Khalifah Fatimiyah, dapat dilihat dari sejarah dan asal usul nasab Khalifah Fatimiyah itu sendiri. Para ahli terutama ahli sejarah telah berbeda pendapat mengenai kebenaran asal usul keluarga itu bila dikaitkan dengan Fatimah binti Muhammad. Bila Fatimah dengan pengertian anak cucu Ubaidillah al-Mahdi, maka dengan sendirinya orang menyatakan bahwa

Amarodin : Sejarah Daulah.....

mereka adalah keturunan Fatimah binti Muhammad, sekaligus juga keturunan Ali bin Abi Thalib.

Hasan Ibrahim Hasan menyatakan bahwa ada dua pendapat mengenai nasab Fatimiyah, yaitu: a. Bahwa nasab Ubaidillah al-Mahdi berasal dari Ismail bin Ja'far. b. Bahwa nasab Ubaidillah berasal dari Maimun al-Qadah atau dari Musa al-Hadhim, dan mengingkari nasab dari Ismail bin Ja'far.¹

Dari pendapat pertama yang mengaitkan nasab Ubaidillah al-Mahdi dari Muhammad bin Ismail bin Ja'far keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Muhammad terbagi tiga pendapat, pertama, bahwa al-Mahdi adalah salah seorang imam dua belas (Isna' Asyariah) atau Musawiyah; kedua, bahwa al-Mahdi keturunan Muhammad bin Ja'far dan adalah kelompok Isma'iliyah; ketiga, bahwa nasab al-Mahdi berasal dari Ismail bin Ja'far, pendapat ini didukung oleh ulama sunni.²

Terlepas dari benar atau tidak adanya hubungan nasab Khalifah Fatimiyah dengan Fatimah binti Muhammad dan Ali bin Abi Thalib, namun yang jelas Khalifah Fatimiyah merupakan gerakan Syi'ah yang pada dasarnya bercita-cita sejak lama dan berjuang dengan gigih ingin membentuk dan mendirikan suatu pemerintahan yang benar-benar dikuasai oleh orang-orang Syi'ah atas legitimasi diri keturunan Rasulullah, sebagai orang berhak melanjutkan kekhilafahan dalam Islam.

Sejak awal permulaan Islam gerakan Syi'ah telah berdiri dengan pemimpin-pemimpin seperti Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Gifari dan lain-

¹ Hasan Ibrahim Hasan, *al-Khilafah al-Fatimiyah fi al-Magrib wa Mirs wa Suriyah dan bilad al-Arab* (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1958) h. 57

² *Ibid*, h. 57

Amarodin : Sejarah Daulah.....

lain.³ Gerakan ini adalah gerakan orang pendukung Ali dan keturunannya yang dengan sungguh-sungguh berjuang untuk mengangkat Ali menjadi imam atau khalifah di dalam kekhalifahan Islam. Pada saat Ali bin Abi Thalib memegang tampuk kekhalifahan terjadilah pemberontakan yang dilakukan oleh Aisyah, Thalhah dan Zubair bin Awwam dan lain-lain di satu pihak dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dipihak lain. Kekacauan politik pada saat itu telah melahirkan kelompok kekuatan politik seperti Syi'ah, Mu'awiyah (Umayyah) dan Khawarij.⁴

Setelah Ali bin Abi Thalib meninggal, tampillah Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah dengan mendirikan Khalifah di Damasqus, Syria. Selama berlangsung pemerintahan Umayyah tumbuhlah dengan subur gerakan-gerakan politik dan agama di wilayah Islam, terutama gerakan Syi'ah. Gerakan Syi'ah bersama Abbas menggabungkan diri di bawah semboyan “menegakkan kembali kekuasaan Hasyim” dan berhasil menggulingkan Khalifah Umayyah di Damsyik yang telah berkuasa selama sembilan tahun.⁵ Di bawah kekuasaan Khalifah Abbasiyah, telah mengalami pasang surut dalam menjalankan roda pemerintahannya. Di samping kuatnya tekanan politik dari intern pemerintahan (istana), juga di beberapa daerah telah berdiri Khalifah- Khalifah kecil yang dapat merongrong kestabilan politik negara. Khalifah kecil tersebut ada yang memisahkan diri dari pusat

³ A. Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam, Juz III* (Cet. VI; Kairo: al-Nahdlah al-Misriah, 1978) h. 144.

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974) h. 95

⁵ A. Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam, Juz III* (Cet. VI; Kairo: al-Nahdlah al-Misriah, 1978) h. 143.

Amarodin : Sejarah Daulah.....

pemerintahan dan ada pula masih mengakui pemeritahan Abbasiyah yang berpusat di Bagdad.

Dalam kondisi inilah Khalifah Fatimiyah berdiri di afrika Utara, menjadikan Qairawan sebagai kota pusat pemerintahan kemudian pindah ke Mesir. Khalifah pertama yang diangkat menjadi khalifah Fatimiyah yaitu Ubaidillah al-Mahdi, dibaiat oleh penduduk Qairawan pada tahun 296 H di Sijilmasan dan sejak itu pula nama al-Mahdi disebutkan dalam setiap khutbah jumat dengan gelar Amir al-Mu'minin.⁶ Al-Mahdi setelah diangkat menjadi khalifah, segera ia membentuk dan mendirikan lembaga-lembaga pemerintahan, mengangkat bendahara untuk menghimpun dana demi memperkokoh pemerintahannya.

Selain itu, ia mengutus tentaranya untuk memperluas wilayah kekuasaannya, sehingga berhasil menguasai Bulkah dan Iskandaria. Melihat gerakan Syi'ah dengan gencar memperluas wilayahnya ke Mesir, khalifah al-Muktadir dari Khalifah Abbasiyah tidak tinggal diam. Maka ia mengadakan penyerangan dan berhasil mengalahkan tentara al-Mahdi. Peperangan bergejolak antara tentara al-Muktadir dengan tentara Fatimiyah, barulah serbuan ketiga tentara Fatimiyah berhasil memukul mundur tentara al-Muktadir dengan memaksanya mengadakan perjanjian. Setelah Mesir jatuh ke tangan pemerintahan Fatimiyah, maka lepaslah negeri itu dari kekuasaan bani Abbasiyah dan sejak itu pula Mesir menjadi salah satu wilayah kekuasaan Khalifah Fatimiyah. Seperti telah dikemukakan, Khalifah Fatimiyah didirikan

⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *al-Khilafah al-Fatimiyah fi al-Magrib wa Mirs wa Suriyah dan bilad al-Arab* (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1958) h. 83

Amarodin : Sejarah Daulah.....

oleh al-Mahdi dan berkedudukan di Tunisia dengan Qairawan sebagai pusat kotanya. Pusat pemerintahan di Qairawan berlangsung sejak didirikannya Khalifah Fatimiyah hingga pemerintahan dipegang oleh khalifah al-Mu'iz. Kemudian al-Mu'iz memindahkan pusat pemerintahannya ke Mesir dengan Kairo (Qahirah) sebagai pusat pemerintahannya pada tanggal 7 Ramadhan 362 H atau 11 Juni 973 M.⁷

Berikut ini dikemukakan nama-nama khalifah Fatimiyah dan masa pemerintahannya, sebagai berikut: a. Al-Mahdi (909-934 M.); b. Al-Qaim (934-946 M); c. Al-Manshur (946-952 M); d. Al-Mu'iz (952-975 M); e. Al-Aziz (975-996 M); f. Al-Hakim (996 - 1021 M); g. Al-Zair (1021 - 1035 M); h. Al-Mustansir (1035 - 1094 M); i. Al-Musta'li (1094 – 1101 M); j. Al-Amir (1101 – 1130 M); k. Al-Hafiz (1130 – 1149 M); l. Al-Jafir (1149 – 1154 M); m. Al-Faiz (1154 – 1160 M); dan n. Al-Adlid (1160 – 1171 M).

Dinasti Fathimiyah awalnya hanya merupakan sebuah gerakan keagamaan yang berkedudukan di Afrika Utara, dan kemudian berpindah ke Mesir. Dinasti ini dinisbatkan kepada Fatimah Zahra putri Nabi Muhammad SAW dan sekaligus istri Ali bin Abi Thalib Radhiallahu anhu. Dan juga dinasti ini mengklaim dirinya sebagai keturunan garis lurus dari pasangan Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah Zahra binti Rasulullah SAW. Namun masalah nasab keturunan Fathimiyah ini masih dan terus menjadi perdebatan antara para sejarawan. Dari dulu hingga sekarang belum ada kata

⁷ Pemandangan atau pembentukan pemerintahan di Mesir, erat kaitannya dengan Jauhar al-Sacyi (penglima perang khilafah Fatimiyah) yang telah membangun kota Kairo, Istana dan Masjid al-Azhar, kemudian ia memohon khalifah al-Mu'iz untuk bersedia tinggal di Mesir. Lihat, *ibid.*, h. 149.

Amarodin : Sejarah Daulah.....

kesepakatan diantara para sejarawan mengenai nasab keturunan ini, hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya: a. Pergolakan politik dan madzhab yang sangat kuat sejak wafatnya Rasulullah SAW. b. Ketidakberanian dan keengganan keturunan Fatimiyah ini untuk mengiklankan nasab mereka, karena takut kepada penguasa, ditambah lagi penyembunyian nama-nama para pemimpin mereka sejak Muhammad bin Ismail hingga Ubaidillah al Mahdi.

Bentuk pemerintahan pada masa Fatimiyah merupakan suatu bentuk pemerintahan yang dianggap sebagai pola baru dalam sejarah Mesir. Pengangkatan dan pemecatan pejabat tinggi berada di bawah kekuasaan khalifah.

Menteri-menteri dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok militer dan kelompok sipil. Yang dibidangi oleh kelompok militer di antaranya: urusan tentara perang, pengawal rumah tangga khalifah dan semua permasalahan yang menyangkut keamanan dan yang termasuk kelompok sipil di antaranya:

- a. Qadi' yang berfungsi sebagai hakim dan direktur percetakan uang;
- b. Ketua dakwah, yang memimpin Darul Hikam (bidang keilmuan);
- c. Inspektur pasar, yang membidangi bazar, jalan dan pengawasan timbangan dan ukuran;
- d. Bendaharawan negara, yaitu membidangi baitul mal;
- e. Wakil kepala urusan rumah tangga khalifah; dan
- f. Qori' yang membacakan Al-Quran bagi khalifah kapan saja dibutuhkan.⁸

⁸ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h. 115.

Amarodin : Sejarah Daulah.....

Ketentaraan dibagi kedalam tiga kelompok. Pertama, amir-amir yang terdiri dari pejabat-pejabat tinggi dan pengawal khalifah. Kedua, para officer of the guard (pegawai biasa termasuk ilmuan). Ketiga, berbagai resimen yang bertugas sebagai hafidzah, sudaniyah dan sebagainya.⁹

2. Pertumbuhan Pemerintahan Dinasti Fatimiyah

Daulah Fathimiyah memasuki era kejayaan pada masa pemerintahan Abu Tamin Ma'abu Daud yang bergelar Al-Mu'iz (953-997) yang berhasil menaklukkan Mesir dan memindahkan pemerintahan ke Mesir. Pada masa ini rakyat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dengan kebijakan-kebijakan untuk mensejahterakan rakyatnya.¹⁰

Indikatornya adalah banyaknya bangunan fisik seperti Masjid, Rumah Sakit, Penginapan, jalan utama yang dilengkapi lampu-lampu dan pusat perbelanjaan. Pada masa ini pula berkembang berbagai jenis perusahaan dan kerajinan seperti tenunan, keramik, perhiasan emas, dan perak, peralatan kaca, ramuan, obat-obatan.¹¹ Kesuksesan lainnya adalah dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Besarnya minat masyarakat kepada ilmu pengetahuan mendapat dukungan penguasa dengan membangun Dar Al-Hikmah pada tahun 1005 M dan perguruan tinggi Al-Azhar (yang sebelumnya adalah bangunan masjid), yang mengajarkan Ilmu Kedokteran, Fikih, Tauhid, Al-Bayan, Bahasa Arab, Mantiq, dan sebagainya.¹²

⁹ Zainal Arifin, *Dinasti Fatimiah di Mesir (Studi tentang Perkembangan, Kemajuan dan Kemundurannya)*, no. 20 (Juli, 2008) h. 11-12.

¹⁰ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1993) h. 146.

¹¹ Jousep Souib, *Sejarah Daulat Abbasiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) h. 234.

¹² Muhammad Jamaluddin Surur, *Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Mashr* (Kairo: Dar Al- Fikr Araby, 1979) h. 68-71.

Amarodin : Sejarah Daulah.....

Pada masa pemerintahan Fathimiyah, persoalan agama dan negara tidak dapat dipisahkan. Agama dipandang sebagai pilar utama dalam menegakkan daulah/negara. Untuk itu, pemerintah Fathimiyah sangat memperhatikan masalah keberagaman masyarakat meskipun mereka berstatus sebagai warganegara kelas dua seperti orang Yahudi, Nasrani, Turki dan Sudan.¹³ Menurut K. Ali, mayoritas khalifah Fathimiyah bersikap moderat, bahkan penuh perhatian terhadap urusan agama non muslim sehingga orang-orang Kristen Kopti Armenia tidak pernah merasakan kemurahan dan keramahan melainkan dari pemerintah muslim. Banyak orang Kristen seperti Al-Barmaki yang diangkat jadi pejabat pemerintah dan rumah ibadah mereka dipugar oleh pemerintah. Akan tetapi, kemurahan hati yang ditampilkan oleh khalifah Fathimiyah terhadap orang Kristen tidak urung menimbulkan isu negatif. Al-Mu'iz yang dikenal dengan kewara'an dan ketakwaannya diisukan telah murtad, mati sebagai orang Kristen dan dikubur di Gereja Abu Shiffin di Mesir Kuno. Namun, menurut Hasan isu tersebut tidak benar sebab tidak ada sejarawan yang menyebutkan seperti itu, dan hanya cerita karangan (khurafat) yang sengaja dienduskan oleh orang-orang yang tidak senang kepadanya termasuk dari sisa-sisa penguasa Abbasiyah yang sengaja ingin melemahkan kekuatan Fathimiyah.¹⁴

Dalam bidang administrasi pemerintahan tidak banyak berubah. Sistem administrasi yang dikembangkan oleh khalifah Abbasiyah masih terus saja

¹³ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Maghrib, Mishr, Suriah, wa Bilad AlArab* (Kairo: Lajnah At-Ta'lif Tarjamah wa An-Nasyr, 1958) h. 264-265.

¹⁴ Ali Ibrahim Hasan, *Mishr fi Al-Ushur Al-Wustha; Min Al-Fath Al-Arabiy ila Fath Al-Utsmaniy* (Kairo: Maktabah Al-Nahdah Al-Mishriyah, 1976) h. 128-129.

Amarodin : Sejarah Daulah.....

dipraktekkan. Khalifah menjabat sebagai kepala negara baik dalam urusan keduniaan maupun urusan spiritual. Ia berwenang mengangkat sekaligus memberhentikan jabatan-jabatan di bawahnya. Selain itu, sakralisasi khalifah yang muncul di masa pemerintahan Abbasiyah masih tetap dipertahankan yang mana indikatornya dapat dilihat dari gelar yang disandang para khalifah Fathimiyah seperti Mu'iz dinillah, Al-Aziz billah, Al-Hakim anrullah, dan sebagainya. Selain pejabat pusat, di setiap daerah terdapat pejabat setingkat gubernur yang diangkat oleh khalifah untuk mengelola daerahnya masing-masing. Administrasi dikelola oleh pejabat setempat.

3. Masa Kemajuan dan Kontribusi Dinasti Fatimiyah Terhadap Peradaban Islam.

a. Masa Kejayaan Pemerintahan

Kemajuan utama yang dicapai khalifah Fatimiyah adalah pada bidang politik dan ilmu pengetahuan. Gerakan politik Khalifah Fatimiyah bermula sejak berdirinya secara resmi yakni pada tahun 279H /909 M, di Afrika Utara (Tunisia dengan ibu Kota, Qairawan). Pendiri Khalifah Fatimiyah adalah Ubaidillah al-Mahdi yang datang dari Syiria ke Afrika Utara. Al-Mahdi setelah diangkat menjadi khalifah, segera ia membentuk dan mendirikan lembaga-lembaga politik pemerintahan, yakni mengangkat bendahara untuk menghimpun dana demi memperkokoh pemerintahannya.

Selain itu, ia mengutus tentaranya untuk memperluas wilayah kekuasaannya, sehingga berhasil menguasai Bulkah dan Iskandaria, serta Mesir. Seperti telah dikemukakan, Khalifah Fatimiyah didirikan oleh al-Mahdi dan berkedudukan di Tunisia, Qairawan berlangsung sejak

Amarodin : Sejarah Daulah.....

didirikannya Khalifah Fatimiyah hingga pemerintahan dipegang oleh khalifah al-Mu'iz. Kemudian al-Mu'iz memindahkan pusat pemerintahannya ke Mesir dengan Kairo (Qahirah) sebagai pusat pemerintahannya pada tanggal 7 Ramadhan 362 H atau 11 Juni 973 M.¹⁵

Kemajuan dalam bidang politik dilakukan oleh Khalifah Fatimiyah dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang bersifat politis yang dikeluarkan oleh khalifah, di antaranya:

- 1) Pemindahan pusat pemerintahan Pemindahan pusat pemerintahan ini dilakukan dari Qairawan (Tunisia) ke Kairo (Mesir) adalah merupakan langkah yang strategis. Mesir akan dijadikan sebagai pusat koordinasi dengan berbagai negara yang tunduk kepadanya, karena lebih dekat dengan dunia Islam bagian Timur, sedang Qairawan jauh di sebelah utara benua Afrika.¹⁶
- 2) Perluasan wilayah Pada masa khalifah al-Aziz telah menguasai daerah yang meliputi negeri Arab sebelah timur sampai Laut Atlantik sebelah barat dan Asia kecil sebelah Utara sampai Naubah sebelah selatan.¹⁷ Sehingga nama khalifah Fatimiyah disebutkan dalam khutbah jumat dari Atlantik sampai laut Merah, Yaman, Mekah, Damaskus dan Mousul. Penyebutan nama khalifah dalam khutbah jumat, menunjukkan kebesaran kekuasaan khalifah Fatimiyah.
- 3) Pembentukan Wazir Tanfiz Wazir ini yang bertanggung jawab pembagian kekuasaan pusat dan daerah. Untuk membantu pelaksanaan

¹⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *al-Khilafah al-Fatimiyah...*, h. 149.

¹⁶ A. Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam...*, h. 118.

¹⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *al-Khilafah al-Fatimiyah...*, h. 157

Amarodin : Sejarah Daulah.....

tugas wazir Tanfiz dibentuklah beberapa dewan, di antaranya dewan al-Insya' yang bertugas atas pemasukan dan pengeluaran dana negara, dewan Idarah Mahaliyah mengurus pemerintahan daerah dan dewan jihad bertanggung jawab atas pembangunan kapal dan perlengkapan perang.¹⁸

- 4) Para pejabat dan karyawan pemerintahan diberi gaji dan mendapat tunjangan hari raya. Dengan gaji yang cukup, para pegawai dapat hidup dengan layak dan menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.¹⁹ Di samping perkembangan politik, dimasa pemerintahan al-Mu'iz, Kairo telah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan informasi bagi dunia Islam.²⁰ Sesungguhnya khalifah al-Mu'iz sangat mencintai ilmu pengetahuan, namun perhatian dan semangat di bidang ilmu pengetahuan hanya difokuskan pada kegiatan da'wah untuk mempelajari ajaran-ajaran aliran Syi'ah. Kegiatan-kegiatan ini diikuti pula ulama dan sastrawan, akibatnya hanya terfokus pada satu bidang saja hingga akhirnya menghambat perkembangan ilmu. Pada masa pemerintahan khalifah al-Aziz, tampak kemajuan peradaban dalam bidang ilmu pengetahuan, seperti merubah Masjid al-Azhar menjadi Perguruan Tinggi dan pembangunan perpustakaan besar untuk menghimpun buku-buku dari berbagai cabang ilmu.

Khalifah Fatimiyah tidaklah seproduktif dengan Khalifah Abbasiyah di Bagdad dalam melahirkan ilmuan, namun dapat pula tercatat

¹⁸ Jamaluddin Surur, *Khilafah Fatimiyah fi Misr* (Kairo: Dar al-Fikr al-Aaeabiy, 1979), h. 144.

¹⁹ *Ibid.*, h. 145.

²⁰ A. Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam...*, h. 119.

Amarodin : Sejarah Daulah.....

dalam sejarah Khalifah Fatimiyah telah melahirkan dua ilmuwan, sebut saja misalnya Ali bin Yunus (w. 1009 M) seorang ahli dalam bidang Astronomi dan Abu Ali al-Hasan bin al-Haitam ahli Fisika dan optik. Demikian dua bidang dalam kaitannya dengan kemajuan Khalifah Fatimiyah, namun masih banyak kemajuan lain yang telah dicapai seperti dalam bidang perekonomian meliputi pertanian, perindustrian dan perdagangan.

b. Perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Sumbangan Dinasti Fatimiyah terhadap peradaban Islam sangat besar sekali, baik dalam sistim pemerintahan maupun dalam bidang keilmuan. Kemajuan yang terlihat pada masa kekhalfahan al-Aziz yang bijaksana diantaranya sebagai berikut:

1) Bidang Politik dan Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Fatimiyah, kepada Negara dipimpin oleh seorang imam atau khalifah, para imam bagi fatimi memang sesuatu yang diwajibkan, ini merupakan penerapan kekuasaan yang turun temurun, mulai dari Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, kemudian selanjutnya di teruskan oleh para imam. Imamah ini diwariskan dari seorang bapak kepada anak laki-laki yang paling tua dari keturunan mereka. Dan menjadi syarat penting yang harus dipenuhi dalam pengangkatan seorang imam adalah adanya nash atau wasiat khusus dari imam sebelumnya.²¹ Baik wasiat yang dikemukakan di hadapan umat islam secara umum, atau hanya diketahui oleh orang-orang tertentu

²¹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h. 117.

Amarodin : Sejarah Daulah.....

sebagian dari mereka saja. Para imam di Dinasti Fatimiyah, mereka anggap sebagai penjelmaan Allah di bumi, mereka menjadikan Imam-imam sebagai tempat rujukan utama dalam syariat, dan orang paling dalam ilmunya. Selanjutnya dari segi politik juga Dinasti Fatimiyah membentuk wazir-wazir (wazir tanfiz dan wazir tafwid). Wazir ini dibentuk pada masa Aziz billah pada bulan Ramadhan tahun 367H/979 M.²² Disamping itu daulat fatimiyah juga membentuk dewan-dewan dalam pemerintahannya diantaranya, dewan majlis, dewan nazar, dewan tahkik (sekretaris), dewan barid (pos), dewan tartib (keamanan), dewan kharraj (pajak) dan lain-lainnya.²³

2) Pemikiran dan Filsafat

Dalam menyebarkan tentang kesyi'ahannya Dinasti Fatimiyah banyak menggunakan filsafat Yunani yang mereka kembangkan dari pendapat-pendapat Plato, Aristoteles dan ahli-ahli filsafat lainnya.²⁴ Kelompok ahli filsafat yang paling terkenal pada Dinasti Fatimiyah adalah ikhwanu shofa. Dalam filsafatnya kelompok ini lebih cenderung membel kelompok Syi'ah Islamiyah, dan kelompok inilah yang menyempurnakan pemikiran-pemikiran yang telah dikembangkan oleh golongan Mu'tazilah.

Beberapa tokoh filsuf yang muncul pada masa Dinasti Fatimiyah ini adalah: a) Abu Hatim Ar-Rozi, dia adalah seorang da'i Ismaliyat yang

²² Aiman Fuad Sayyid, *Daulat Fathimiyah fi Misr Tafsir Jadid*, (Dar El Masriyah lil Bananiyah, 1992) h. 30 & h. 293.

²³ *Ibid*, h. 293

²⁴ Abdullah Taufik Ed, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hauve, 1994) h. 134.

Amarodin : Sejarah Daulah.....

pemikirannya lebih banyak dalam masalah politik, Abu Hatim menulis beberapa buku diantaranya kitab *Azzayinahyang* terdiri dari 1200 halaman. Di dalamnya banyak membahas masalah Fiqh, filsafat dan aliran-aliran dalam agama; b) Abu Abdillah An-Nasafi, dia adalah seorang penulis kitab *Almashul*. Kitab ini lebih banyak membahas masalah *al-Ushul al-Mazhab al-Ismaili*. Selanjutnya ia menulis kitab *Unwanuddin Ushulus syar'i*, *Adda'watu Manjiyyah*. Kemudian ia menulis buku tentang falak dan sifat alam dengan judul *Kaunul Alam* dan *al-Kaunul Mujrof*; c) Abu Ya'qub as Sajazi, ia merupakan salah seorang penulis yang paling banyak tulisannya; d) Abu Hanifah An-Nu'man Al-Magribi; e) Ja'far Ibnu Mansyur Al-Yamani; dan f) Hamiduddin Al-Qirmani.²⁵

3) Pendidikan dan IPTEK

Seorang ilmuwan yang paling terkenal pada masa Fatimiyah adalah Yakub Ibnu Killis. Ia berhasil membangun akademi-akademi keilmuan yang mengahabiskan ribuan dinar perbulannya. Pada masanya, ia berhasil membesarkan seorang ahli fisika yang bernama Muhammad Attamimi. Disamping Attamimi ada juga seorang ahli sejarah yang bernama Muhammad Ibnu Yusuf Al Kindi dan Ibnu Salamah Al Quda'i. seorang ahli sastra yang muncul pada masa Fatimiyah adalah Al Aziz yang berhasil membangun masjid Al Azhar.²⁶

²⁵ Hasan Maidir, *Sejarah Peradaban Islam* (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001) h. 80-81, 84-86.

²⁶ Jamaluddin Surur Muhammad, *Tarikh ad Daulah Fathimiyah* (Kairo: Dar al Fikr, al Arabi, 1995).

Amarodin : Sejarah Daulah.....

Kemajuan keilmuan yang paling fundamental pada masa Fatimiyah adalah keberhasilannya membangun sebuah lembaga keilmuan yang disebut Darul Hikmah atau Darul Ilmi yang dibangun oleh Al Hakim pada tahun 1005 Masehi. Ilmu astronomi banyak dikembangkan oleh seorang astronomis yaitu Ali Ibnu Yunus kemudian Ali Al Hasan dan Ibnu Haitam. Dalam masa ini kurang lebih seratus karyanya tentang matematika, astronomi, filsafat dan kedokteran telah dihasilkan.

Pada masa pemerintahan Al Hakim didirikan Bait Al Hikmah, terinspirasi dari lembaga yang sama yang didirikan oleh Al Makmun di Baghdad. Pada masa Al Muntasir terdapat perpustakaan yang di dalamnya berisi 200.000 buku dan 2.400 Illuminated Al- Qur'an ini merupakan bukti kontribusi Dinasti Fatimiyah bagi perkembangan budaya Islam.

4) Ekonomi dan Perdagangan.

Mesir mengalami kemakmuran ekonomi dan fasilitas kultural yang mengungguli Irak dan daerah-daerah lainnya. Hubungan dagang dengan dunia non Islam dibina dengan baik termasuk dengan India dan negeri-negeri mediterania yang beragama Kristen. Pada suatu festival, Khalifah kelihatan sangat cerah dan berpakaian indah. Istana Khalifah yang dihuni oleh 30.000 orang terdiri dari 1.200 pelayan dan pengawal juga terdapat masjid- masjid, perguruan tinggi, rumah sakit dan pemonjokan Khalifah yang berukuran sangat besar menghiasi kota Kairo baru. Pemandian umum yang dibangun dengan baik terlibat sangat banyak

Amarodin : Sejarah Daulah.....

disetiap tempat di kota itu. Pasar yang mempunyai 20.000 toko luar biasa besarnya dan dipenuhi berbagai produk dari seluruh dunia. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemakmuran yang begitu berlimpah dan kemajuan ekonomi yang begitu hebat pada masa Fatimiyah di Mesir.

Di segi pertanian Dinasti Fatimiyah juga mengalami peningkatan, keberhasilan pertanian di Mesir pada masa ini bisa dikelompokkan kepada dua sektor: a) Daerah pinggiran-pinggiran sungai Nil; dan b) Tempat-tempat yang telah ditentukan oleh pemerintah untuk dijadikan lahan pertanian.

Sungai Nil merupakan sebagian pendukung bagi kelangsungan hidup orang-orang Mesir, kadang-kadang sungai nil ini menuai penyusutan air sehingga masyarakat merasa kesulitan untuk mengambil air untuk diminum, untuk binatang ternak, maupun untuk pengairan tanam-tanaman mereka, namun sebaliknya adakalanya sungai nil ini pasang naik, sehingga dataran-dataran Mesir kebanjiran, menyebabkan kerusakan lahan dan tanaman. Untuk mengatasi hal tersebut mereka membuat gundukan-gundukan dari tanah dan batu sebatas tinggi air tatkala banjir.²⁷

Mereka membagi waktu untuk bercocok tanam dalam dua musim: a) Musim dingin, (Bulan Desember sampai Bulan Maret) dengan aliran-aliran dari selokan Sungai Nil, pada musim ini mereka biasa menanam

²⁷ M. Lapidus Ira, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999) h. 533-537.

Amarodin : Sejarah Daulah.....

gandum, kapas, dan pohon rami; dan b) Musim panas, (Bulan April sampai Bulan Juli) karena air Sungai Nil mulai surut, maka mereka mengairi sawah ladang dengan mengangkat air dengan alat. Pada musim ini mereka menanam padi, tebu, semangka, anggur, jeruk, dan lain-lain.²⁸

Di bidang perdagangan mereka melakukan perdagangan dengan mengunjungi beberapa daerah seperti Asia, Eropa, dan daerah-daerah sekitar laut tengah. Pada masa Dinasti Fatimiyah mereka menjadikan Kota Fustat sebagai kota perdagangan, dari sini semua barang akan dikirim baik dari dalam maupun dari luar Mesir.

5) Sosial Kemasyarakatan

Pada waktu orang-orang Fatimiyah memasuki Mesir, penduduk setempat ada yang beragama Kristen Qibty dan Ahlu Sunnah. Mereka hidup dalam kedamaian, saling menghormati antara satu dengan yang lain. Boleh dikatakan tidak terjadi pertengkaran antara suku, maupun agama. Masyarakatnya mempunyai sosialitas yang tinggi sesama mereka.

6) Pemahaman Keagamaan

Sesuai dengan asal usul Dinasti Fatimiyah ini adalah sebuah gerakan yang berasal dari sekte Syi'ah Ismailiyah, maka secara tidak langsung dinasti ini sebenarnya ingin mengembangkan doktrin- doktrin syi'ah di tengah-tengah masyarakat, namun dengan berbagai pertimbangan mereka tidak terlalu memaksa pemahaman ini harus di ikuti oleh para

²⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009) h. 254-265.

Amarodin : Sejarah Daulah.....

penduduk, mereka bebas beragama sesuai dengan apa yang mereka yakini. Hal ini dilakukan supaya mereka selalu mendapat dukungan dari rakyat demi berdirinya Dinasti Fatimiyah di negeri para Nabi ini.

C. KESIMPULAN

Eksistensi Khalifah Fatimiyah, dapat dilihat dari sejarah dan asal usul nasab Khalifah Fatimiyah itu sendiri. Para ahli terutama ahli sejarah telah berbeda pendapat mengenai kebenaran asal usul keluarga itu bila dikaitkan dengan Fatimah binti Muhammad. Bila Fatimah dengan pengertian anak cucu Ubaidillah al-Mahdi, maka dengan sendirinya orang menyatakan bahwa mereka adalah keturunan Fatimah binti Muhammad, sekaligus juga keturunan Ali bin Abi Thalib.

Daulah Fathimiyah memasuki era kejayaan pada masa pemerintahan Abu Tamin Ma'abu Daud yang bergelar Al-Mu'iz (953-997) yang berhasil menaklukkan Mesir dan memindahkan pemerintahan ke Mesir. Pada masa ini rakyat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dengan kebijakan-kebijakan untuk mensejahterakan rakyatnya.

Kemajuan utama yang dicapai khlafah Fatimiyah adalah pada bidang politik dan ilmu pengetahuan. Gerakan politik Khalifah Fatimiyah bermula sejak berdirinya secara resmi yakni pada tahun 279H /909 M, di Afrika Utara (Tunisia dengan ibu Kota, Qairawan). Pendiri Khalifah Fatimiyah adalah Ubaidillah al-Mahdi yang datang dari Syiria ke Afrika Utara. Al-Mahdi setelah diangkat menjadi khalifah, segera ia membentuk dan mendirikan lembaga- lembaga politik

Amarodin : Sejarah Daulah.....

pemerintahan, yakni mengangkat bendahara untuk menghimpun dana demi memperkokoh pemerintahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam, Juz III* (Cet. VI; Kairo: al-Nahdlah al-Misriah, 1978)
- Hasan, Ali Ibrahim , *Mishr fi Al-Ushur Al-Wustha; Min Al-Fath Al-Arabiy ila Fath Al-Utsmaniy*(Kairo: Maktabah Al-Nahdah Al-Mishriyah, 1976)
- Hasan, Ibrahim , *al-Khilafah al-Fatimiyah fi al-Magrib wa Mirs wa Suriyah dan bilad al-Arab* (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1958)
- Ira, M. Lapidus , *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- Munir, Amin Samsul , *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009)
- Nasution, Harun , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Sayyid, Aiman Fuad , *Daulat Fathimiyah fi Misr Tafsir Jadid*, (Dar El Masriyah lil Bananiyah, 1992)
- Souib, Jousep , *Sejarah Daulat Abbasiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Sunanto, Musyrifah , *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1993)
- Surur, Muhammad Jamaluddin , *Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Mashr* (Kairo: Dar Al-Fikr Araby, 1979)
- Taufik Ed, Abdullah , *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hauve, 1994)
- Thohir, Ajid , *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar- akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Amarodin : Sejarah Daulah.....

Zainal Arifin, Zainal , *Dinasti Fatimiah di Mesir (Studi tentang Perkembangan, Kemajuan dan Kemundurannya)*, no. 20 (Juli, 2008)